

BAHASA SEBAGAI SARANA BERPIKIR ILMIAH: Analisis Pembelajaran Bahasa Kontekstual

Ikhwan Mahmudi

*Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta pada Konsentrasi
Evaluasi Pendidikan*

Abstrak

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antara sesama sebagai anggota masyarakat bahasa (*language community*). Bahasa mencakup beberapa unit ketatabahasaan di antaranya fonologi, sintaksis, dan semantik yang merupakan unsur dasar dalam kegiatan berbahasa. Element-element tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam proses berfikir manusia dan pengungkapan hasil pemikirannya dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan.

Artikel ini coba menganalisis metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada siswa untuk melihat makna melalui konteks dan menerapkannya dalam kondisi kongkret. Pembelajaran bahasa dengan metode kontekstual ini diharapkan mampu untuk meningkatkan fungsi bahasa dalam aktivitas-aktivitas berfikir ilmiah. Karena bagaimanapun aktivitas berfikir ilmiah bahasa masih berada di bawah matematika dan statistik.

Kata kunci: *struktur, konstruktivisme, behaviorisme, kognitivisme, humanistik*

Pendahuluan

“Batas bahasaku adalah batas duniaku”.¹

Ungkapan di atas menyuratkan bahwa bahasa (verbal) teramat signifikan bagi manusia. Dengan bahasa manusia mampu menjelajahi

¹Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, (London: Routledge&Kegan Paul, 1972), p. 115, dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), p. 171.

batas wilayah. Bahasa, sebagaimana akal atau pikiran, itulah yang mencirikan manusia dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain.

Bahasa secara khusus dikaji dalam disiplin linguistik. Studi tentang bahasa dengan pendekatan tradisional telah dimulai sejak abad ke-5 SM di Yunani, dan dilanjutkan dengan pendekatan modern pada abad ke-18.² Kini, studi tentang bahasa atau *linguistik*, kian berkembang dan maju. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya perguruan tinggi yang membuka program studi bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Bahasa merupakan salah satu sarana berfikir ilmiah selain matematika dan statistika. Sebagai sarana berfikir ilmiah, bahasa mempunyai fungsi, struktur dan kosakata dengan ciri-ciri khasnya tersendiri. Namun demikian, bahasa juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya bahasa mempunyai multifungsi yang dalam praktiknya sukar untuk dipisah-pisahkan.

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran bahasa. Salah satunya adalah metode pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan mereka sehari-hari, meliputi konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.³

Sasaran utama dari pembelajaran kontekstual adalah bahwa seorang pelajar akan mampu menyerap materi pelajaran jika ia dapat menangkap makna dari isi pelajaran tersebut, dan mengaitkan materi pelajaran serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata mereka baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan strategi yang tepat dalam proses pembelajarannya.

Pengertian dan Fungsi Bahasa

Banyak definisi tentang bahasa, tetapi setidaknya ada tiga definisi yang dapat dijadikan gambaran tentang hakekat bahasa. Jujun Suparjan

² A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik: Suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa, 1993), p. 7.

³ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar-Mengajar mengasyikkan dan bermakna*, terjemahan A. Chaedar Alwasilah, (Bandung: Penerbit MCL, 2002), p. 67

Suriasumantri menyebut bahasa sebagai serangkaian bunyi dan lambang yang membentuk makna.⁴ Lebih lengkapnya, bahasa adalah “*a systematic means of communicating ideas of feeling by the use of conventionalized signs, sounds, gestures, or marks having understood meanings*”.⁵ Dalam KBBI, diterakan bahwa bahasa ialah “sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri”.⁶ Definisi-definisi bahasa tersebut menekankan bunyi, lambang, sistematika, komunikasi, dan alat.

Alhasil, bahasa memiliki tujuh ciri sebagai berikut:⁷

1. Sistematis, yang berarti bahasa mempunyai pola atau aturan.
2. Arbitrer (manasuka). Artinya, kata sebagai simbol berhubungan secara tidak logis dengan apa yang disimbolkannya.
3. Ucapan/vokal. Bahasa berupa bunyi.
4. Bahasa itu simbol. Kata sebagai simbol mengacu pada objeknya.
5. Bahasa, selain mengacu pada suatu objek, juga mengacu pada dirinya sendiri. Artinya, bahasa dapat dipakai untuk menganalisis bahasa itu sendiri.
6. Manusiawi, yakni bahasa hanya dimiliki oleh manusia.
7. Bahasa itu komunikasi. Fungsi terpenting dari bahasa adalah menjadi alat komunikasi dan interaksi.

Menurut Carnap, bahasa dibedakan menjadi dua fungsi, yaitu fungsi ekspresif dan fungsi kognitif atau representatif. Dalam fungsi ekspresif, bahasa merupakan ungkapan atau pernyataan mengenai perasaan, sebagai ucapan keadaan hati, jiwa dan memiliki kecondongan baik tetap ataupun sementara untuk bereaksi.⁸

Sedang menurut Halliday yang dikutip Brown, ada tujuh fungsi bahasa yang berbeda-beda. Namun setidaknya terdapat tiga fungsi pokok

⁴Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), p. 175.

⁵*Webster's New Collegiate Dictionary* (U.S.A, 1981), p. 641, dikutip oleh A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik: Suatu Pengantar*, (Bandung: Angkasa, 1993)

⁶Tim Redaksi, *KBBI Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), p. 77.

⁷A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik....*, p. 83-89.

⁸Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu, Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Belukar, 2005), p. 102

yaitu fungsi interaksional, fungsi personal, dan fungsi imajinatif.⁹ Sebagai interaksional, bahasa merupakan alat menciptakan dan menjaga hubungan sosial antar individu. Sebagai fungsi personal, bahasa merupakan ungkapan perasaan, emosi, kepribadian seseorang dalam berkomunikasi. Sedangkan sebagai fungsi imajinatif, bahasa merupakan layanan untuk menciptakan imajinasi atau ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau cerita.¹⁰

Secara garis besar, fungsi bahasa dikelompokkan menjadi fungsi ekspresif, konatif, dan representasional. Dengan fungsi ekspresifnya, bahasa terarah pada si pembicara; dalam fungsi konatif, bahasa terarah pada lawan bicara; dan dengan fungsi representasional, bahasa terarah pada objek lain di luar si pembicara dan lawan bicara.¹¹ Fungsi-fungsi bahasa juga dibedakan jadi simbolik, emotif dan afektif. Fungsi simbolik menonjol dalam komunikasi ilmiah, sedangkan fungsi afektif menonjol dalam komunikasi estetis.¹²

Struktur Bahasa dan Kosakata

Saking pentingnya struktur atau tata bahasa bagi kegiatan ilmiah, Suriasumantri mengajukan pertanyaan retoris: bagaimana mungkin seseorang bisa melakukan penalaran yang cermat tanpa menguasai struktur bahasa yang tepat?¹³ Penguasaan tata bahasa secara pasif dan aktif memungkinkannya menyusun pernyataan-pernyataan atau premis-premis dengan baik dan juga menarik kesimpulan dengan betul.

Tata bahasa ialah kumpulan kaidah tentang struktur gramatikal bahasa.¹⁴ Lebih lanjut, Charlton Laird memerikan tata bahasa sebagai alat dalam mempergunakan aspek logis dan kreatif dari pikiran untuk mengungkapkan makna dan emosi dengan memakai aturan-aturan tertentu.¹⁵

⁹ H. Douglas Brown, *Principle of Language Learning and Teaching*, (New Jersey: Prantice Hall Regents), p. 233

¹⁰ *Ibid*, p. 233

¹¹ M.A.K. Halliday dan Ruqaya Hasan, *Bahasa Konteks dan Teks*, terjemahan oleh Asruddin Barori Tou, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1994), p. 21, dikutip oleh Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), p. 182.

¹² George F. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: John Wiley, 1964), p. 28., dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...*, p. 75.

¹³ *ibid*, p. 169.

¹⁴ Tim Redaksi, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), p. 1014.

¹⁵ Charlton Laird, *The Miracle of Language*, (New York: Fawcett, 1953), dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...*, p. 182.

Selain struktur atau tata bahasa, yang penting pula dikuasai oleh ilmuwan adalah kosakata dan maknanya. Sebab, yang disampaikan oleh pembicara atau penulis kepada lawan bicaranya atau pembacanya sejatinya ialah makna (informasi, pengetahuan). Dan, makna ini diwadahi di dalam kosakata, yang dalam khazanah ilmiah dinamakan dengan istilah atau terminologi.

Tata bahasa, kosakata dan makna inilah yang kerap menimbulkan persoalan dalam kegiatan ilmiah lantaran kelemahan inheren bahasa. Maka, sekali lagi, andaikata para ilmuwan tidak cukup menguasai tata bahasa, kosakata dan makna, persoalan-persoalan dalam kegiatan ilmiah bakal kian ruwet.

Bahasa: Sarana Berpikir Ilmiah

Berpikir merupakan kegiatan [akal] untuk memperoleh pengetahuan yang benar.¹⁶ Berpikir ilmiah adalah kegiatan [akal] yang menggabungkan induksi dan deduksi.¹⁷ Induksi adalah cara berpikir yang di dalamnya kesimpulan yang bersifat umum ditarik dari pernyataan-pernyataan atau kasus-kasus yang bersifat khusus; sedangkan, deduksi ialah cara berpikir yang di dalamnya kesimpulan yang bersifat khusus ditarik dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum.¹⁸

Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya menggunakan pola yang disebut silogismus¹⁹ atau silogisme.²⁰ Silogisme tersusun dari dua pernyataan (premis mayor dan premis minor) dan sebuah kesimpulan. Suatu kesimpulan atau pengetahuan akan benar apabila (1) premis mayornya benar, (2) premis minornya benar, dan (3) cara penarikan kesimpulannya pun benar.

Induksi berkaitan dengan empirisme, yakni paham yang memandang fakta yang ditangkap oleh pengalaman manusia sebagai sumber kebenaran. Sementara itu, deduksi berkarib dengan rasionalisme, yaitu

¹⁶ *Ibid*, p. 42.

¹⁷ *Ibid*, p. 45.

¹⁸ *Ibid*, p. 48-49.

¹⁹ *Ibid*, p. 49. *Syllogism* (Inggris); *sullogismos* (Yunani) dari kata *sullogizesthai* = *sun-* 'with' + *logizesthai* 'to reason, reasoning' [menalar] (kamus digital *Concise Oxford Dictionary*).

²⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI] Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), p. 940.

paham yang memandang rasio sebagai sumber kebenaran.²¹ Dengan demikian, berpikir ilmiah atau metode keilmuan merupakan kombinasi antara empirisme dan rasionalisme.²²

Ciri khas induksi ialah menemukan dasar inti (*formale*) yang melampaui data-data partikular, betapapun besar jumlahnya. Dalam hal dasar inti ini, menurut Bacon, pertama-tama ditemukan dasar inti yang masih partikular, yang keabsahannya perlu diperiksa secara deduksi. Jika hal ini sudah cukup handal, barulah maju untuk menemukan dasar inti yang semakin umum dan luas.²³

Berpikir ilmiah, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya yang lebih luas, bertujuan memperoleh pengetahuan yang benar atau pengetahuan ilmiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, kita manusia jelas memerlukan sarana atau alat berpikir ilmiah. Sarana ini bersifat niscaya, maka aktivitas keilmuan tidak akan maksimal tanpa sarana berpikir ilmiah tersebut.

Sarana berpikir ilmiah merupakan alat bagi langkah-langkah (metode) ilmiah, atau membantu langkah-langkah ilmiah, untuk mendapatkan kebenaran. Dengan perkataan lain, sarana berpikir ilmiah memungkinkan kita melakukan penelaahan ilmiah dengan baik, teratur dan cermat. Oleh karena itu, agar ilmuwan dapat bekerja dengan baik, dia mesti menguasai sarana berpikir ilmiah.²⁴

Ada tiga sarana berpikir ilmiah, yakni bahasa, matematika, dan statistika. Bahasa, dalam konteks ini, memungkinkan manusia berpikir secara abstrak, sistematis, teratur dan terus-menerus dan menguasai pengetahuan. Dengan bahasa, manusia—berbeda dari binatang—bisa memikirkan dan membicarakan objek-objek yang tidak berada di depan matanya. Kehidupan dunia yang kompleks dibahasakan dalam pernyataan-pernyataan yang sederhana dan bisa dimengerti. Bahasa pun menjadikan kita dapat mengomunikasikan pengetahuan kepada orang lain dan mengekspresikan sikap dan perasaan kepada orang lain.

Lewat bahasa juga, manusia menyusun sendi-sendi yang membuka rahasia alam dalam berbagai teori seperti elektronik, termodinamik, relativitas, dan qunatum. Bahkan menurut Francis Bacon, dengan

²¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*..., p. 45.

²² Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), p. 105.

²³ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*..., p. 92

²⁴ Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif*....., p. 167-169.

bahasa manusia mampu mendapatkan pengetahuan dan kekuasaan.²⁵

Ringkasnya, bahasa membantu ilmuwan berpikir ilmiah, yaitu berpikir induktif dan deduktif. Dengan perkataan lain, bahasa menjadi alat baginya untuk menarik kesimpulan-kesimpulan induktif maupun deduktif. Bahasa memungkinkan ilmuwan melaksanakan silogisme dan menarik kesimpulan atau pengetahuan ilmiah.

Ciri-ciri Bahasa Ilmiah

Dalam komunikasi ilmiah, tentu yang dipakai adalah bahasa ilmiah, lisan maupun tulisan. Bahasa ilmiah berbeda dengan bahasa sastra, bahasa agama, bahasa percakapan sehari-hari, dan ragam bahasa lainnya. Bahasa sastra sarat dengan keindahan atau estetika.²⁶ Sementara itu, bahasa agama, dari perspektif *theo-oriented*, merupakan bahasa kitab suci yang preskriptif dan deskriptif, sedangkan dari perspektif *anthropo-oriented*, bisa mengarah pada narasi filsafat atau ilmiah.²⁷

Bahasa ilmiah memiliki ciri-ciri tersendiri, yaitu informatif, re-produktif atau intersubjektif, dan antiseptik. Informatif berarti bahwa bahasa ilmiah mengungkapkan informasi atau pengetahuan. Informasi atau pengetahuan ini dinyatakan secara eksplisit dan jelas untuk menghindari kesalahpahaman. Maksud ciri re-produktif adalah bahwa pembicara atau penulis menyampaikan informasi yang sama dengan informasi yang diterima oleh pendengar atau pembacanya. Menurut Kemeny, antiseptik berarti bahwa bahasa ilmiah itu objektif dan tidak memuat unsur emotif, kendatipun pada kenyataannya unsur emotif ini sulit dilepaskan dari unsur informatif.²⁸

Slamet Iman Santoso mengimbuhkan bahwa bahasa ilmiah itu bersifat deskriptif (*descriptive language*). Artinya, bahasa ilmiah menjelaskan fakta dan pemikiran; dan pernyataan-pernyataan dalam bahasa ilmiah bisa diuji benar-salahnya.²⁹ Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen

²⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu.....*, p. 178

²⁶ Alif Danya Munsyi, *Bahasa Menunjukkan Bangsa* (Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer, 2005), p. 196.

²⁷ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), p. 75.

²⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu....*, p. 173-184.

²⁹ Slamet Iman Santoso, "Fungsi Bahasa, Matematika dan Logika untuk Ketahanan Indonesia dalam Abad 20 di Jalan Raya Bangsa-bangsa" dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), p. 227.

menambahkan ciri intersubjektif, yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai mengandung makna-makna yang sama bagi para pemakainya.³⁰

Kelemahan Bahasa

Peranan bahasa sangat vital bagi manusia dalam aktivitas ilmiah (maupun aktivitas non-ilmiah). Pun, bahasa memperjelas cara berpikir manusia, maka orang yang terbiasa menulis dengan bahasa yang baik akan mempunyai cara berpikir yang lebih sistematis.³¹ Lebih jauh, sesungguhnya bahasa menstrukturkan pengalaman manusia dan, begitu pula sebaliknya, pengalaman manusia ini membentuk bahasa.³²

Namun, bahasa pun tak luput dari sejumlah kelemahan inheren yang menghambat komunikasi ilmiah.³³ *Pertama*, bahasa mempunyai multifungsi (ekspresif, konatif, representasional, informatif, deskriptif, simbolik, emotif, afektif) yang dalam praktiknya sukar untuk dipisahkan. Akibatnya, ilmuwan sukar untuk membuang faktor emotif dan afektifnya ketika mengomunikasikan pengetahuan informatifnya. Syahdan, pengetahuan yang diutarakannya tak sepenuhnya kalis dari emosi dan afeksi dan, karenanya, tak seutuhnya objektif; konotasinya bersifat emosional.

Kedua, kata-kata mengandung makna atau arti yang tidak seluruhnya jelas dan eksak. Misalnya, kata “cinta” dipakai dalam lingkup yang luas dalam hubungan antara ibu-anak, ayah-anak, suami-istri, kakek-nenek, sepasang kekasih, sesama manusia, masyarakat-negara. Banyaknya makna yang termuat dalam kata “cinta” menyulitkan kita untuk membuat bahasa yang tepat dan menyeluruh. Sebaliknya, beberapa kata yang merujuk pada sebuah makna—bahasa bersifat majemuk atau plural—kerap kali memantik apa yang diistilahkan sebagai kekacauan semantik, yakni dua orang yang berkomunikasi menggunakan sebuah kata dengan makna-makna yang berlainan, atau mereka menggunakan dua kata yang berbeda untuk sebuah makna yang sama.

³⁰Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), p. 123.

³¹Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama....*, p. 44.

³²Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (eds.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1996), p. 17.

³³Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu....*, p. 182-187.

Ketiga, bahasa acap kali bersifat sirkular (berputar-putar). Jujun mencontohkan kata “pengelolaan” yang didefinisikan sebagai “kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi”, sedangkan kata “organisasi” didefinisikan sebagai “suatu bentuk kerja sama yang merupakan wadah dari kegiatan pengelolaan”.

Kelemahan-kelemahan bahasa tersebut sebenarnya telah menjadi kajian keilmuan tersendiri dalam, misalnya, filsafat analitik,³⁴ linguistik, psikolinguistik, sosiolinguistik.

Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa bahasa menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih maju ketimbang makhluk-makhluk lainnya. Jelaslah pula bahwa, di satu sisi, bahasa sebagai sarana berpikir ilmiah mempunyai fungsi-fungsi yang sangat bermanfaat bagi aktivitas-aktivitas ilmiah. Di sisi lain, bahasa tidak alpa dari kelemahan-kelemahannya yang merintangai pencapaian tujuan dari aktivitas-aktivitas ilmiah. Kelemahan-kelemahan bahasa ini barangkali akan ditutupi oleh kelebihan-kelebihan dari dua sarana berpikir ilmiah lainnya, yaitu matematika dan statistika.

Teori Belajar Bahasa

Para ahli mendefinisikan belajar dengan pandangan yang berbedabeda, namun secara eksplisit maupun implisit di antara pandangan mereka terdapat kesamaan makna, misalnya, belajar menurut Brown adalah “*acquiring or getting knowledge of a subject or skill by study, experience, or instruction*”. Jadi belajar merupakan pemerolehan atau penemuan pengetahuan suatu hal atau ketrampilan melalui belajar, pengalaman, atau pembelajaran. Sedangkan menurut Kimble dan Carmezy, belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam kecenderungan berperilaku dan sebagai hasil dari sebuah latihan penguatan.³⁵ Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa merupakan pemerolehan pengetahuan bahasa atau keterampilan berbahasa melalui belajar, pengalaman, atau pembelajaran sehingga dapat digunakan dalam berinteraksi.

Dalam teori behaviorisme, seseorang dianggap belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Proses belajar diasumsi-

³⁴Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), p.

³⁵H. Douglas Brown, *Principle of.....*, p. 7

kan sebagai stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Proses belajar merupakan perolehan pengalaman dari luar, faktor dalam diri si pelajar tidak banyak berpengaruh.³⁶ Teori ini menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi melalui bentuk hubungan antara peristiwa yang terjadi dalam lingkungan dengan perilaku individu pada saat proses belajar berlangsung. Artinya, bahwa peristiwa yang terjadi merupakan jembatan perubahan tingkah laku. Secara psikologis, peristiwa yang terjadi dalam lingkungan itu disebut sebagai stimulus, sedangkan perilaku individu yang terkena stimulus disebut respon. Dengan kata lain bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil penguatan melalui latihan pengulangan atau pembiasaan.

Sementara teori kognitivisme menganggap bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Konsep belajar menurut aliran ini, merupakan proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor lainnya. Proses belajar merupakan pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuakannya dengan struktur kognitif yang terbentuk dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman sebelumnya. Belajar merupakan tangkapan secara sadar makna dari suatu pola yang merupakan pemahaman (*insight*) atau pembentukan kognitif yang baru. Teori kognitif berasumsi bahwa proses belajar lebih penting dari pada hasil belajar itu sendiri.³⁷

Dengan demikian belajar bahasa merupakan proses pemerolehan pemahaman kaidah bahasa dan penggunaannya dalam berkomunikasi.

Selanjutnya teori humanistik memberi pandangan bahwa tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil bila siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri, yang disebut *ausuebel* sebagai belajar bermakna (*meaningfull learning*). Bloom salah satu penganut teori humanistik menyebutkan tiga kawasan belajar yang disebut taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.³⁸ Dari teori ini, bahwa belajar bahasa berkaitan erat dengan kebutuhan manusia, oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa harus diperhatikan relevansi antara tujuan materi dan kebutuhan siswa.

³⁶ Conny Semiawan, *Landasan Pembelajaran*, (Jakarta: Program Pascasarjana UNJ, tt), , p. 36

³⁷ *Ibid*, p. 47

³⁸ Suciati dan Prasetya Irawan, *Belajar dan Motivasi*, (Jakarta: PAU-PPAI, UT, 2001), p. 17

Terakhir adalah teori belajar konstruktivisme. Menurut teori ini, seorang siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan dari dalam dirinya. Ada yang merupakan kemampuan yang disebut sebagai *inherent inner ability* yaitu kemampuan yang ada di dalam dirinya yang merupakan *capacity*. Hal ini teraktualisasikan dalam pembelajaran berstrategi belajar induktif. Strategi belajar induktif dirancang agar apa yang ada di dalam diri siswa dapat teraktualisasikan melalui pengamatan. Benner dan Peaget mengungkapkan teori ini berdasarkan makna. Makna dibangun dan dikonstruksikan, dibangun maksudnya input diperoleh, kemudian diproses melalui struktur kognitif yang ada.³⁹ Apa yang melekat atau *reteit* dari hal-hal yang baru, tergantung dari seberapa jauh pelajaran itu mengaktifkan struktur kognitif yang ada pada diri siswa. Kebermaknaan belajar terjadi apabila ada makna terhadap belajar itu. Strategi belajar induktif itu sendiri menurut Yamin, dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab-akibat yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian siswa dibimbing untuk berusaha keras mensintesis, menemukan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut.⁴⁰

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut Mark Baldawin yang dikembangkan oleh Jean Peaget, bahwa pengetahuan itu terbentuk dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Pengetahuan itu berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang.⁴¹

Teori-teori di atas mengandung beberapa unsur yang sama. Misalnya, pengalaman, skemata atau pengetahuan sebelumnya, peristiwa, kebutuhan siswa, dan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara teori-teori tersebut, namun berbeda dalam penerapan dan fokusnya.

Namun demikian, teori konstruktivisme dianggap lebih cocok dan sesuai dalam belajar bahasa, karena teori ini mendorong siswa untuk bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Dalam belajar bahasa, siswa harus mengalami secara

³⁹ Conny Semiawan, *Landasan Pembelajaran...*, p. 51

⁴⁰ Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Cipuyung: Gaung Persada Press, 2006), p. 169

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), p. 264

langsung dan mampu mempraktekan perbendaharaan kata yang dimilikinya ke dalam percakapan. Dengan demikian teori belajar konstruktivisme sangat relevan dengan metode pembelajaran bahasa kontekstual.

Pembelajaran bahasa kontekstual

Sebagai sarana berfikir ilmiah, bahasa memerlukan metode pembelajaran yang efektif sehingga dapat diterima dan dipahami siswa dengan mudah. Sebelum membahas tentang pembelajaran bahasa kontekstual atau yang dikenal dengan *contextual Teaching and Learning* (CTL), sekilas tentang pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa selama ini. Metode atau pendekatan itu antara lain; metode audiolingual, total physical respon (TPR), the silent way, community language learning (CLL), pendekatan komunikatif (*communicative approach*) dan masih banyak lagi pendekatan yang lain

Dalam metode audiolingual dinyatakan bahwa belajar bahasa merupakan kebiasaan. Oleh karena itu dalam metode ini siswa disuruh untuk melatih, mengulang, dan menghafal bahasa yang dipelajari. Dalam metode TPR, mengharuskan siswa berlatih dengan memperoleh tindakan atau gerakan fisik. Kemudian metode the silent way, siswa disuruh merespon perintah atau intruksi, dengan pertanyaan-pertanyaan dengan isyarat mata, tanpa penjelasan secara gramatika. Metode selanjutnya adalah metode komunitas belajar (CLL), metode ini menyarankan bahwa belajar bahasa harus melibatkan semua orang dalam komunitas, belajar bahasa merupakan proses pertumbuhan social dan memiliki ketergantungan seperti anak-anak hingga mampu menentukan sendiri tujuan apa yang sedang dipelajarinya. Dan yang terakhir adalah pendekatan komunikatif, belajar bahasa merupakan aktivitas yang melibatkan komunikasi, mengajak siswa dalam berkomunikasi, pengembangan penggunaan bahasa komunikatif, namun tugas hanya sebatas materi yang diberikan.⁴²

Dalam metode-metode pembelajaran bahasa di atas, masih terdapat kekurangan atau kelemahan dalam pengajaran dan pembelajaran. Untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan tersebut, para pelaku pendidikan mencari solusi untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran bahasa yang pada akhirnya menemukan metode pembelajaran

⁴² H. Douglas Brown, *Principle of....*, p. 34

kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan mereka sehari-hari, meliputi konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.⁴³

Dalam forum *University of Southern California*, dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual terjadi apabila guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga siswa termotivasi membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja.⁴⁴

Sementara Departemen pendidikan nasional menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁴⁵ Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁴⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi, bahwa seorang pelajar akan mampu menyerap materi pelajaran jika ia dapat menangkap makna dari isi pelajaran tersebut, dan mengaitkan materi pelajaran serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata mereka baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja. Dengan kata lain, relevansi antara materi dan makna dengan

⁴³ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar-Mengajar mengasyikkan dan bermakna*, terjemahan A. Chaedar Alwasilah, (Bandung: Penerbit MCL, 2002), p. 67

⁴⁴ Forum, *Teaching for Contextual Learning*, (Amerika: University of Southern California, 2001)

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Learning and Teaching (CTL)*, (Jakarta: Dit PLP, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, 2002), p. 1

⁴⁶ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk membantu memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006), p. 87

kebutuhan siswa, dipraktekkan dalam konteks yang menggambarkan kehidupan nyata atau lingkungan siswa. Artinya bahwa siswa bukan hanya sekedar mengetahui apa yang dipelajarinya tetapi juga sekaligus mengalaminya.

Strategi Pembelajaran Bahasa Kontekstual

Pembelajaran kontekstual akan berhasil mencapai tujuan, dengan menerapkan strategi pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Johnson menyatakan ada tujuh strategi pembelajaran kontekstual yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu: 1). Pembelajaran berbasis masalah. Dengan memunculkan masalah siswa ditantang berfikir kritis untuk memecahkannya; 2). Menggunakan konteks beragam. Makna atau pengetahuan diperoleh dari beragam konteks seperti sekolah, keluarga, masyarakat, dan sebagainya; 3). Mempertimbangkan kebhinekaan siswa. Dengan latar belakang social-budaya siswa akan menumbuhkan toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal; 4). Memberdayakan siswa untuk belajar mandiri (*inquiry*). Melatih berfikir kritis dan kreatif dalam menganalisa informasi secara mandiri; 5). Belajar melalui kolaborasi. Melalui belajar kolaboratif siswa yang menonjol dapat dijadikan sebagai fasilitator bagi siswa lain dalam kelompoknya; 6). Menggunakan penilaian autentik. Materi ajar tidak hanya diperoleh dari buku teks saja melainkan dari sumber lain seperti koran, majalah, internet dan sumber lain yang berhubungan dengan ruang lingkup kehidupan siswa. Maka penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya; 7). Mengajar standar tinggi. Karena tujuan pendekatan ini adalah menolong siswa mencapai keunggulan akademik dengan memberdayakan potensi yang mereka miliki.⁴⁷

Agar pembelajaran CTL efektif mencapai sasarannya, pembelajar harus menetapkan strategi pembelajaran sebagai berikut: 1). *Problem-based* (pembelajaran berbasis masalah). Siswa menggunakan keterampilan berfikir dan suatu pendekatan yang sistematis dalam menyikapi suatu masalah atau isu yang sedang berkembang. Siswa dapat menggambarkan berbagai bidang konteks untuk memecahkan masalah ini. 2). *Using Multiple Contexts* (menggunakan konteks beragam). Pengalaman CTL diperkaya bila siswa mempelajari keterampilan-keterampilan dalam

⁴⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning.....*, p. 21-22

konteks beragam seperti sekolah, komunitas, tempat kerja, dan keluarga. 3). *Drawing upon student diversity* (memberdayakan perbedaan siswa). Siswa berasal dari latarbelakang sosial dan perspektif yang berbeda, dengan demikian perbedaan dapat menjadi pendorong dalam pembelajaran dan dapat menambah keanekaragaman pengalaman pada pembelajaran kontekstual. 4). *Supporting self-regulated learning* (mendukung pembelajaran sendiri). Siswa mampu melihat dan menganalisa serta menggunakan informasi dalam memecahkan masalah dengan menggunakan latarbelakang pengetahuan yang mereka miliki. 5). *Using interdependent learning groups* (memanfaatkan kelompok belajar independen). Melalui kelompok belajar independen, siswa diharapkan dapat membagi ilmunya dengan siswa yang lain, ketika komunitas belajar diadakan di sekolah. Dalam hal ini pendidik bertindak sebagai fasilitator dan mentor. 6). *Employing authentic assessment* (menggunakan penilaian autentik). Penilaian autentik dimaksudkan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dalam cara-cara yang bermanfaat, dengan mengikutsertakan siswa dalam kehidupan nyata mereka atau dalam konteks yang sebenarnya. Penilaian pembelajaran dilakukan seiring dengan pelaksanaan metode dan tujuan pembelajaran.⁴⁸

Sedangkan strategi pembelajaran kontekstual menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah:⁴⁹

1. Konstruktivisme (*constructivism*). Pengetahuan dibangun manusia sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh pengetahuan lebih diutamakan seberapa banyak memperoleh dan mengingat pengetahuan.
2. menemukan (*inquiry*). Menemukan merupakan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

⁴⁸ *What is Contextual Teaching and Learning*, <http://www.cew.wisc.edu/teahnet/ctl>.

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual.....*, p. 10-19

3. bertanya (*questioning*). Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.
4. masyarakat belajar (*learning community*). Strategi ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain, yaitu dengan sharing antar teman, kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.
5. pemodelan (*modeling*). Dalam pembelajaran bahasa, pemodelan dapat berupa cara melafalkan kata atau kalimat oleh guru.
6. refleksi (*reflection*), yaitu cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.
7. penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Dalam hal ini data yang dikumpulkan harus diperoleh melalui kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Menurut Jonassen, pembelajaran kontekstual memiliki delapan komponen strategi, yaitu; isi pembelajaran, situasi pembelajaran, pemodelan dan penjelasan, pelatihan, artikulasi, refleksi, eksplorasi, dan urutan.⁵⁰

Para ahli pendidikan di atas, merumuskan strategi pembelajaran kontekstual agak berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep pengajaran dan pembelajaran yang menolong guru menghubungkan pokok pembahasan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dan aplikasinya dalam kehidupan nyata mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja. Pembelajaran ini akan sukses mencapai sasarannya apabila menerapkan strategi pembelajaran seperti; pembelajaran berbasis masalah, menggunakan konteks beragam, menghargai perbedaan siswa, memberdayakan siswa untuk belajar mandiri, belajar melalui kolaborasi, pemodelan, dan menggunakan penilaian autentik.

Lebih lanjut Johnson mengemukakan bahwa dalam menerapkan ketujuh strategi CTL tersebut, didasarkan atas tiga prinsip yaitu; kesaling-

⁵⁰ David H. Jonassen, *Handbook of Reseach fo Education and Teaching*, (New York: Prentice Hall International, 1996), p. 605

bergantungan, diferensiasi, dan pengaturan diri. Prinsip pertama, ke-saling-bergantungan maksudnya penciptaan hubungan baik yang dilakukan pendidik dengan lingkungan mereka bekerja. Prinsip ini mendesak bahwa sekolah adalah sebuah sistem kehidupan, bagian dari sistem itu seperti siswa, guru, kepala sekolah, dan seluruh masyarakat yang berada di dalam sebuah jaringan yang menciptakan lingkungan belajar.

Prinsip kedua, diferensiasi, yaitu adanya keragaman, keunikan, dan kreatifitas yang mengajak kerjasama. Prinsip yang memungkinkan dua entitas kehidupan yang berbeda untuk bersatu, juga meminta siswa bersatu dan bekerja sama dalam mencari makna, pengertian, dan pandangan baru.

Prinsip ketiga, pengaturan diri, yaitu mengharapakan para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Karena sasaran utama CTL adalah menolong siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter akademik dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi, mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri, menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana menganalisis informasi menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.⁵¹

Mencermati pernyataan yang di atas, pembelajaran bahasa kontekstual dapat membantu siswa menemukan makna dalam pembelajaran mereka, dengan menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. Siswa membuat hubungan-hubungan penting yang menghasilkan makan dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, menghargai orang lain, mencapai standar tinggi, dan berperan sera dalam tugas-tugas penilaian autentik.

Penutup

Sebagai salah satu sarana berfikir ilmiah, bahasa mempunyai fungsi dan ciri-ciri tersendiri. di satu sisi, bahasa mempunyai fungsi-fungsi yang sangat bermanfaat bagi aktivitas-aktivitas ilmiah. Di sisi lain, bahasa

⁵¹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning.....*,p. 68-86

tidak alpa dari kelemahan-kelemahannya yang merintangai pencapaian tujuan dari aktivitas-aktivitas ilmiah. Kelemahan-kelemahan bahasa ini barangkali akan ditutupi oleh kelebihan-kelebihan dari dua sarana berpikir ilmiah lainnya, yaitu matematika dan statistika.

Dalam mempelajari bahasa, Metode pembelajaran kontekstual merupakan sebuah metode baru yang dianggap cocok dan sesuai dengan kondisi siswa. Karena pembelajaran kontekstual merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi, bahwa seorang pelajar akan mampu menyerap materi pelajaran jika ia dapat menangkap makna dari isi pelajaran tersebut, dan mengaitkan materi pelajaran serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata mereka baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja.

Pembelajaran bahasa dengan metode kontekstual ini akan sukses mencapai sarannya apabila menerapkan strategi pembelajaran seperti; pembelajaran berbasis masalah, menggunakan konteks beragam, menghargai perbedaan siswa, memberdayakan siswa untuk belajar mandiri, belajar melalui kolaborasi, pemodelan, dan menggunakan penilaian autentik. Dengan menggunakan tiga prinsip yaitu: kesalingbergantungan, diferensiasi, dan pengaturan diri.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar, *Linguistik: Suatu Pengantar*, (Bandung: Angkasa, 1993)
- Bakhtiar, Prof. Dr. Amsal, M.A., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007)
- Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)
- Brown, Douglas H., *Principle of Language Learning and Teaching*, (New Jersey: Prantice Hall Regents)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Learning and Teaching (CTL)*, (Jakarta, Dit PLP, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, 2002)
- Forum, *Teaching for Contextual Learning*, (Amerika: University of Southern California, 2001)
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996)

- Johnson, Elaine B, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar-Mengajar mengasyikkan dan bermakna*, terjemahan A. Chaedar Alwasilah, (Bandung, Penerbit MCL, 2002)
- Jonassen, David H, *Handbook of Reseach fo Education and Teaching*, (New York, Prentice Hall International, 1996)
- Latif, Yudi dan Ibrahim, Idi Subandy (eds.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Munsiy, Alif Danya, *Bahasa Menunjukkan Bangsa*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005)
- Muslih, Mohammad, *Filsafat Ilmu, kajian atas asumsi dasar, paradigma, dan kerangka teori ilmu pengetahuan*, cet. Ke-2, (Yogyakarta, Belukar, 2005)
- Mustansyir, Rizal, *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Sagala, Saiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk membantu memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Penerbit Alfabheta, 2006)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Semiawan, Conny, *Landasan Pembelajaran*, (Jakarta: Program Pasca-sarjana UNJ, tt)
- Suciati dan Prasetya Irawan, *Belajar dan Motivasi*, (Jakarta: PAU-PPAI, UT, 2001)
- Suriasumantri, Jujun S. (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999)
- _____, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993)
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- What is Contextual Teaching and Learning*, dalam <http://www.cew.wisc.edu/teahnet/ctl>.
- Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Cipuyung: Gaung Persada Press, 2006)